

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak dahulu spiritual-mistis mewarnai kebudayaan dan sikap hidup orang-orang Jawa. Orang Jawa melakukan upaya-upaya mistis untuk mendekatkan dirinya terhadap Dzat Illahi. Menurut pandangan ilmu mistik kebatinan orang Jawa, kehidupan manusia merupakan dari alam semesta secara keseluruhan, dan hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari kehidupan alam semesta yang abadi, dimana manusia itu seakan-akan “hanya berhenti sebentar untuk minum” dalam menjalani suatu perjalanan yang tidak henti-hentinya, untuk mencari tujuan akhirnya, yaitu bersatu dengan sang pencipta.¹ Hakikat empiris dari mistisisme Jawa yaitu panggilan terakhirnya selalu pengalaman (emosional) yang membawa maknanya sendiri. Tuhan, bentuk pemujaan dan pandangan tentang hakikat manusia, selalu diabsahkan atas dasar ini, tak pernah atas dasar logika atau rasionalitas yang esensial, tidak atas dasar iman murni, tak pernah pula menurut konsekuensi sosialnya (karena ini bisa jadi baik atau buruk, walaupun mistikus Jawa banyak menaruh perhatian terhadap konsekuensi sosial dari kepercayaan mereka).²

Dalam hal-hal tertentu, memang ada keterkaitan antara mistik kejawen, kebatinan, dan kepercayaan. Ketiganya sama-sama menggunakan

¹ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hlm. 403

² Cliffeord Geertz. *Agama Jawa, Abangan, santri, priyayi* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), Hlm: 458

laku spiritual dalam aktivitas hidupnya. Namun, jika dicermati, masing-masing tetap memiliki perbedaan dalam beberapa hal. Kepercayaan merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat-istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang. Sedangkan kebatinan, merupakan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Kebatinan adalah cara ala Indonesia untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebatinan di Indonesia, dalam praktiknya dapat berupa tasawuf, ilmu kesempurnaan, theosofi, dan mistik. Di dalamnya tetap mengembangkan aspek kenyataan rohani.³

Bagi masyarakat Jawa khususnya *Abangan*, Ritual mistisisme bagi orang Jawa penganut *kejawen* merupakan ekspresi dari hubungan antara dunia manusia dengan dunia roh. Ritual merupakan jalan mistis yang merupakan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri adi kodrati. Berbagai praktek ritual kemudian mereka tampilkan di mana di dalamnya terdapat unsur mistisisme. Banyaknya ritual peninggalan nenek moyang yang harus diyakini, seakan akan itu sudah masuk dalam lingkup keseharian orang Jawa, khususnya kaum *abangan*.

Dalam berbagai penelitian terungkap bahwa *Kejawen* adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung kearah mistis yang tercampur menjadi satu dan diakui oleh sebagian agama

³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Kebatinan dan pandangan Hidup Jawa*, (Penerbit NARASI: Yogyakarta 2006). hlm. 38-39

Islam.⁴ *Kejawen* berintikan pada prinsip utama yang dinamakan *sangkan paraning dumadi* (dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan kemana arah tujuan hidup yang dijalani dan ditujunya). Prinsip ini menyangkut dua hal, yaitu: konsep mengenai eksistensi dan tempat manusia di alam semesta beserta segala isinya dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup.⁵ Pada dasarnya masyarakat Jawa sangat meyakini peninggalan dari nenek moyangnya, dan harus diamalkan warisan tersebut.

Masyarakat Jawa penganut *kejawen* memandang dan percaya bahwa alam itu didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripadanya, maka mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam itu.⁶ Untuk menciptakan kondisi yang aman, maka mereka membangun hubungan di mana mereka bisa saling membantu dan bekerjasama. Dengan begitu maka akan tercipta keseimbangan yang menghasilkan keadaan selamat, aman, damai, tenteram, dan teratur.

Dari upaya untuk islamisasi tanah jawa dapat dilihat dari cerita "Syaid Syamsyudin Al-Bakhir Al-Farsi atau Syech Syubakhir dan Sang Semar", yang didalamnya dapat diambil kesimpulan bahwa Islam datang bukan untuk menghapus sebuah budaya lama, melainkan untuk mengakulturasikan budaya lama dengan paham keislaman, hanya membenarkan dalam segi makanan dan minuman dalam sebuah ritual, keyakinan kepada Tuhan yang maha Esa, dan ranah yang sekiranya haram dan digantikan dengan yang

⁴ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Putaka, 1995) hlm: 312

⁵ Clifford Gertz. *Abangan, santri, priyai dalam Masyarakat Jawa*, pustaka Jaya, 1989, hlm. xii

⁶ Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Dian Rakyat: Yogyakarta 1985), hlm. 224

halal.⁷ Dari cerita tersebut juga lebih diperjelas oleh seorang tokoh Bangsa dan juga seorang Intelektual Islam yaitu KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur (cucu pendiri ormas Nahdlatul Ulama “NU”, KH. Hasyim Asyari), berargumentase bahwa Islam datang bukan untuk menghapus budaya lama dan menggantikannya dengan yang baru, melainkan untuk lebih menyempurnakan budaya dengan keyakinan ber-Agama.⁸

Sejak tahun 1426 Agama Islam telah masuk ke Pulau Jawa yang di perankan oleh Wali Songo (Sembilan Wali) dan mendominasi keyakinan penduduknya dengan sistem Islamisasi pada kerajaan-kerajaan dan masyarakat, tetapi hingga sekarang (tahun 1920) penduduk Jawa masih memuja kekuatan-kekuatan alam dan masih kental dengan kepercayaan animisme dan benda-benda yang bersifat mistis. Pemujaan ini merupakan ajaran warisan dari nenek moyang mereka, yang diikuti secara sadar maupun tidak.⁹ Dalam ranah masyarakat yang masih mengikuti dan memuja kekuatan-kekuatan alam tersebut bagaimana untuk mengubah tradisi yang lalu untuk menjadi tradisi yang lebih berbaur dengan ke-Islaman, tentunya ada keterlibatan didalamnya dengan kaum *Santri* dan berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama dengan menggunakan metode-metode tertentu, salah satunya mengklaim ajaran dari seorang Ulama besar dan juga seorang Sufi yaitu Al-Ghazali, bagaimana metode untuk menyempurnakan ke-Islaman ditanah jawa dengan Spiritual yang dibawa Al-Ghazali tersebut ? apakah

⁷ <https://www.tiknan.com/2013/01/perjanjian-leluhur-jawa.html>

⁸ Menyimak konsep pemikiran Gus dur dalam menyikapi Islam di tanah Jawa dan Islam nusantara atau simak www.gusdur.net/id/gagasan/gagasan-gus-dur?category=budaya

⁹ Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Kepercayaan Orang Animis*, (Yogyakarta, penerbit: PT LkiS Printing Cemerlang, 2007), hlm. 75

harus murni sedemikian rupa untuk merubah wajah tradisi mistik Jawa dengan ke-Islaman ?, dalam Spiritual tasawuf Al-Ghazali kerap sekali menentang ajaran-ajaran ilmu kalam dan ulama kalam, namun ia juga sebagai tokoh kalam. Tantangannya ditujukan kepada tingkah laku mereka dan kejauhannya hati mereka dengan agama.

Al-Ghazali juga membahas tentang etika yang dapat dilihat pada ajaran tasawufnya. Menurut Al-Ghazali orang sufi benar-benar berada di atas jalan yang benar, berakhlak yang baik dan berpengetahuan yang benar.

Mengetahui tujuan pokok Al-Ghazali dapat ditemui pada semboyan tasawuf yang terkenal, *al-takhlūq bi-takhallūq bi-akhlāqillāhi 'ala thaqātil basyariyah*, atau pada semboyan yang lain, *al-isyāfu bi-shifātirrahman ala thaqalil-basyariyah*. Maksud dari semboyan itu ialah agar manusia sejauh kesanggupan meniru-niru perangai dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas, beragama, dan sebagainya.

Dalam *Ihya' 'Ulumuddin* itu Al-Ghazali juga mengupas rahasia-rahasia ibadat dari tasawuf dengan mendalam sekali. Misalnya dalam mengupas soal at-thaharah ia tidak mengupas kebersihan badan lahir saja, tetapi juga kebersihan rohani. Dalam penjelasannya yang panjang lebar tentang shalat, puasa, dan haji, kita dapat menyimpulkan bahwa bagi Al-Ghazali semua amal ibadah yang wajib itu merupakan pangkal dari segala jalan pembersihan rohani.¹⁰

¹⁰ Sudarsono, *Filsafat Islam: Al-Ghazali*, (PT RINEKA CIPTA: Jakarta 2010), hlm. 71-72

Sedangkan Orang Jawa masih kental dengan tradisi-tradisi yang mereka yakini, yang juga mengandung unsur Hindu-Budha, bahkan animisme. Animisme merupakan kepercayaan bahwa semua yang berada di alam mempunyai jiwa. Jiwa atau roh bebas dan tidak terikat kepada sesuatu, dan dapat menggerakkan semua benda di alam. Dari pemahaman ini terbentuklah kepercayaan bahwa segala sesuatu yang berasal dari alam, dengan bantuan sesuatu ini atau secara kebetulan saja karena pengaruh roh dapat mendatangkan kebahagiaan atau kecelakaan. Dengan bantuan mantra-mantra, benda hidup atau mati dapat diisi dengan roh yang baik atau jahat. Dengan cara ini, seorang animis tidak saja mencapai kehendaknya, tetapi juga dapat mencelakakan musuh-musuhnya.¹¹ Berangkat dari hal tersebut, bagaimana Nahdlatul Ulama (NU) berperan di dalamnya dengan membawa laku Spiritualisme ke-Islaman, untuk pembaharuan dalam ranah Islam-Jawa, tanpa menghapus adat-istiadat budaya asli Jawa tersebut ?

Setiap organisasi lahir bukan tanpa sebab, pasti ada hal-hal yang menyebabkan lahirnya. Termasuk NU, lahir dengan didorong oleh beberapa motivasi, yaitu motivasi mempertahankan Agama, Sebagai pembaharuan dalam Islam khususnya di Jawa dengan mempertahankan dan merawat budaya tradisi orang Jawa yang dibangun para Wali Songo terdahulu, meningkatkan Nasionalisme, dan mempertahankan faham Ahlusunnah Wal Jamaah.

¹¹ Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Kepercayaan Orang Animis*, (Yogyakarta, penerbit: PT LkiS Printing Cemerlang, 2007), hal. 75

NU mengikuti pendirian bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurna segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Faham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik, yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku, budaya, maupun bangsa dan tidak bertujuan untuk menghapus nilai-nilai tersebut.¹²

Dalam konteks tersebut perlu lebih di perjelas bagaimana wacana tentang Islam Jawa, Islam Nusantara, dan Islam yang lahir di Indonesia dari zaman kerajaan sampai saat ini, apakah dengan metode tersebut seperti tahlilan, dan ziarah kubur itu menyesatkan, atau bahkan dibolehkan sebagai dakwah yang di ajarkan para Wali dan Ulama terdahulu, pada paham Syari'at Islam dari wilayah Timur Tengah banyak yang menyinggung mengenai metode yang diajarkan Wali Songo.

Pada pra-berdirinya Nahdlatul Ulama KH. Wahab Hasbullah mengambil peran untuk memperjuangkan kebebasan bermadzab di Makkah dan Madinah, yang juga lahir dari kalangan pesantren. Lahirnya Nahdlatul Ulama selain memperjuangkan kemerdekaan, juga mempunyai peran sentral dalam melestarikan kearifan lokal, yang didalamnya menjaga tradisi-budaya, seperti yang diperjuangkan pada saat di tanah Hijaz.

Berangkat dari inilah bagaimana penelitian ini menyikapi tradisi-budaya yang lahir dari zaman sebelum Islam, serta peran Nahdlatul Ulama

¹² Nurcholis, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Nahdlatul Ulama; Dasar-Dasar Faham Keagamaan NU*, (Penerbit: PCNU Tulungagung) hlm. 96

dalam melestarikannya dengan metode dakwahnya, yang akan di uraikan pada pembahasan penelitian.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan perhatiannya pada pertanyaan kunci, “Metode Dakwah Spiritual Nahdlatul Ulama dalam Tradisi-Budaya Jawa”. Pertanyaan kunci tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Mengapa NU berperan penting dalam tradisi spiritual di Jawa ?
2. Bagaimana spiritual NU dalam dakwah tradisi-budaya di Kalidawir ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menggali peran sentral Nahdlatul Ulama dalam memperjuangkan warisan Wali Songo dalam mempertahankan spiritual dan tradisi-budaya Jawa.
2. Untuk menggali lebih dalam mengenai Islam Jawa yang di perankan Nahdlatul ulama yang notabnya mempunyai wacana keislaman tersendiri yang masih kental dengan tradisi-tradisi Jawa, dan lebih fokus di bidang Spiritualnya dengan upaya memperluaskan paham keIslaman dengan metode dakwah dikalangan pedesaan khususnya daerah Kalidawir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian rintisan yang diproyeksikan akan mampu memberi kontribusi:

1. Teoritis

Harapan pada penelitian ini yaitu untuk memberikan sedikit pengetahuan khususnya pada istilah Islam kejawaan dan tradisi Nahdlatul Ulama, penelitian ini juga disuguhkan bagi kalangan yang memerlukan sebagai bahan referensi dalam pembuatan makalah ataupun lain sebagainya.

2. Praktis

a. Penelitian ini disuguhkan untuk mencari bukti peran penting NU dalam tradisi budaya Jawa, dan juga sebagai bukti bahwa didalam tubuh NU terdapat ajaran spiritualitas keagamaan, Pada penelitian ini dibuat dengan bertujuan memiliki kontribusi dalam beberapa hal yang mungkin sangat berguna bagi sistem akademik keilmuan atau pun bagi masyarakat Tulungagung. Penelitian ini memberikan substansi materi yang dapat digunakan untuk pengembangan pengetahuan tentang Spiritual ke-islam-an yang ada di Tulungagung. Selain itu juga dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Tradisi Budaya Jawa yang memiliki hubungan materi yang sama dengan tema yang diambil. Dimana para pelajar dapat memahami langsung tradisi Jawa yang masih terekam erat sampai sekarang. Bahkan substansi materi yang ada ini mampu juga dimanfaatkan bagi pelajar baik dari SMA, Perguruan Tinggi, dan juga masyarakat untuk menambah wawasan akan keislaman yang terkandung dalam Spiritual-Mistik yang belum terungkap secara meluas.

Tidak hanya disitu saja, apa yang sudah ada seperti halnya adat istiadat, kearifan lokal, atau kebudayaan yang masih ada untuk dijaga kelestariannya. Tetapi bukan hanya di Kecamatan Kalidawir saja, berbagai

dearah di Tulungagung bahkan Indonesia juga mempunyai *kebudayaan* serta *Tradisi Daerah* yang juga harus dilestarikan secara arif. Maka dari itu, sudah saatnya pula masyarakat dan khususnya para pelajar untuk melestarikan Tradisi dan Budaya keislaman kita sendiri.

b. Pada penelitian ini juga diharapkan sebagai pengetahuan dari kalangan umum, seperti masyarakat biasa yang ingin mendalami tradisi-budaya lokal dan menggali mengenai hubungan NU Santri, dan Abangan maupun tradisi-tradisi ke-NU-an dalam masyarakat lokal.